
KONSEP DIRI POSITIF PENDIDIK DALAM MENINGTEGRASIKAN NILAI NILAI MORAL DALAM PEMBELAJARAN PSIKOLOGI

Enjoni¹, Wirnita²

FKIP Universitas Bung Hatta

Email: enjoni@bunghatta.ac.id, Wirnita.eska@bunghatta.ac.id

Abstrak

Pendidik memegang peran sangat penting bagi kemajuan institusi dan pembentukan karakter peserta didik. Namun, sudah bukan rahasia lagi banyak pendidik yaitu dosen mengabaikan tugas pokok mengajar, keteladanan dosen dan penerapan nilai-nilai moral selama perkuliahan Psikologi Pendidikan membentuk karakter kepatuhan dan kejujuran mahasiswa. Tujuan dari penelitian ini ingin mengetahui dampak keteladanan dosen dan penerapan nilai-nilai moral dalam perkuliahan Psikologi Pendidikan terhadap pembentukan karakter kepatuhan dan kejujuran mahasiswa.

Penelitian ini memberikan dan menganalisis terkait dengan konsep diri positif seorang pendidik dalam menerapkan nilai-nilai moral dalam pembelajaran psikologi. berdasarkan analisis deskriptif dari tulisan ini, diharapkan tulisan ini bias member masukkan / wawasan kepada insan pendidikan, sehingga memahami konsep diri positif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep positif seorang pendidik dalam wujud selalu memberi contoh datang tepat waktu dalam mengajar mata kuliah Psikologi Pendidikan dapat meningkatkan karakter kepatuhan dan pembentukan karakter mahasiswa, yaitu datang tepat waktu atau tidak terlambat dalam mengikuti perkuliahan dan memiliki karakter yang bagus. Begitu juga dosen yang menyelipkan nilai-nilai moral selama mengajar mata kuliah Psikologi Pendidikan dapat memberi dampak terhadap terbentuknya karakter kejujuran mahasiswa, yaitu perilaku jujur atau tidak melakukan tindakan menyontek dalam ujian.

Kata kunci: Dosen, Konsep diri positif, Karakter mahasiswa

Abstract

Educators play a very important role for the progress of the institution and the formation of the character of students. However, it is no secret that many educators, namely lecturers neglect the main task of teaching, exemplary lecturers and the application of moral values during Educational Psychology lectures shape the character of students' obedience and honesty. The purpose of this study was to determine the impact of lecturer's example and the application of moral values in Educational Psychology lectures on the formation of students' obedience and honesty characters.

This study provides and analyzes related to the positive self-concept of an educator in applying moral values in learning psychology. Based on the descriptive analysis of this paper, it is hoped that this paper can provide input / insight to education personnel, so that they understand positive self-concept

The results showed that the positive concept of an educator in the form of always giving an example of arriving on time in teaching Educational Psychology courses can improve the character of obedience and the formation of student character, namely arriving on time or not late in attending lectures and having good character. Likewise, lecturers who insert moral values while teaching Educational Psychology courses can have an impact on the formation of students' honesty character, namely honest behavior or not cheating on exams.

Keywords: Lecturer, Positive self-concept, Student character

PENDAHULUAN

Orang yang memberikan dan menyampaikan ajaran-ajaran berupa ilmu pengetahuan kepada seseorang atau beberapa orang, lazimnya dikenal dengan sebutan Pendidik. Seorang Pendidik yang berhasil dengan baik dalam menjalankan tugas dan kewajiban-kewajibannya tentu dia akan mendapat kesan yang positif bagi anak didiknya. Sebaliknya seorang pendidik yang tidak mampu secara baik menjalankan tugas dan kewajibannya, maka tidak bias dihindari kesan negatiflah yang akan melekat bagi anak didiknya. Oleh karena itu agar seorang Pendidik mendapat kesan positif dari anak didiknya dia harus mampu. membangun konsep diri positif dalam dirinya lebih dahulu. Seorang yang memiliki konsep diri positif selalu melihat diri sendiri jauh lebih realistic daripada yang dilihat orang lain. Banyak sekali orang bertindak dan bersikap diluar dirinya, sadar atau tidak sadar mereka berusaha agar nampak seperti seseorang yang bukan dirinya. Prilaku ini akibat dari kurangnya konsep diri yang realistik. Anak-anak sering berpura-pura menjadi kobo atau tentra atau astronot, hal ini adalah normal untuk anak-anak. Apabila seorang dewasa memandang dirinya sebagai Napoleon, atau Nabi Muhamad, maka orang semacam itu sudah kehilangan konsep dirinya. Sangat penting selalu memiliki gambaran yang jelas dan akurat mengenai diri sendiri. Sebagai manusia diciptakan memang tidak sempurna, tetapi tahu akan kelemahan dan kesalahan-kesalahan yang ada pada diri, kemudian mencoba memperbaikinya bila memungkinkan, dan tidak merasa terkekang atau tunduk dengan kelemahan-kelemahan itu, namun selalu membangun konsep diri yang kokoh diatas kelemahan

tersebut, melihat dari sisi baik setiap peristiwa adalah manusia yang unggul (Abdullah Gymnastiar, 2002).

Di Perguruan Tinggi (PT), dosen memegang peran sangat penting bagi kemajuan institusinya. Hal ini telah lama disadari oleh dosen itu sendiri. Kesadaran ini ditunjukkan oleh upaya-upaya pribadi untuk menjadikan dirinya memiliki kompetensi dan ahli dalam bidang yang ditekuni serta memiliki tanggung jawab dalam melaksanakan tugas utamanya yaitu mengajar. Namun sudah bukan rahasia lagi banyak dosen mengabaikan tugas mengajar. Bahkan Ketua DPR RI, dalam seminar di UI dengan tema "Masa Depan Pendidikan Tinggi di Indonesia" menyatakan, banyak para dosen di perguruan tinggi lebih memikirkan proyek, keadaan ini yang menjadi penyebab pikiran kritis para dosen tidak tajam (Tirta, 2012). Di sisi lain Boyer (1990) mengatakan munculnya berbagai model universitas riset menciptakan situasi di mana pencarian bahan dan subjek penelitian sebagai sumber pencarian pengetahuan menjadi lebih penting bagi para dosen dibanding meluangkan waktu untuk mendidik mahasiswa. Sehingga proses pengajaran menjadi prioritas kedua bagi sebagian banyak dosen. Bahkan kemudian fokusnya lebih mengarah pada apa yang diajarkan bukan bagaimana memberi pembelajaran mahasiswa, maka mendidik mahasiswa sering diletakan pada prioritas yang sangat rendah (Wilshire, 1990).

Mendidik karakter harus dilakukan semua unsur di PT secara bersama-sama. Artinya bahwa jika ingin membangun karakter dosen merupakan salah satu unsur pokok di PT sehingga harus berintegritas dan menjadi teladan dalam berperilaku baik ketika mengajar di kelas maupun perilaku di kampus pada umumnya. The epitome of

living a valuesbased life is the fulfillment of moral obligations with consistent uprightness of character, or integrity. Selama proses perkuliahan sesungguhnya dosen melalui contoh dan perilaku yang ditampilkannya memiliki peran yang sangat sentral dalam upaya membentuk karakter mahasiswa. Namun hingga saat ini sepengetahuan penulis belum ada kajian tentang upaya tersistem yang dilakukan dosen dalam membangun karakter mahasiswa melalui perkuliahan. Di sisi lain dalam melaksanakan selama proses perkuliahan dosen lebih mengarahkan mahasiswa untuk ditingkatkan pengetahuan dengan mengabaikan aspek-aspek pengembangan karakter. Hatten, dkk (2001) menegaskan bahwa satu masalah utama dewasa ini adalah sangat sedikit pendidik yang mengajarkan perilaku etis terhadap peserta didik. Bertitik tolak dari latar belakang tersebut, penelitian ini akan mengungkap sejauh mana keteladanan dosen dan penerapan nilai-nilai moral selama perkuliahan Psikologi. Olahraga dapat meningkatkan karakter kepatuhan dan kejujuran mahasiswa.

Psikologi Pendidikan dijadikan objek penelitian ini karena penulis merupakan pengajar mata kuliah tersebut. Di sisi lain perkembangan model pembelajaran saat ini telah maju pesat. Banyak PT yang telah melakukan perubahan proses pembelajarannya dari teacher center ke student center, meskipun demikian tidak semua PT tersebut secara nyata melakukan proses pembelajaran yang mengacu ke student center. Begitu juga yang selama ini terjadi dalam pembelajaran Psikologi Pendidikan. Atas dasar inilah dirumuskan masalah sebagai berikut: Apakah keteladanan dosen dan penerapan nilai-nilai moral selama perkuliahan Psikologi Pendidikan dapat membentuk karakter kepatuhan dan kejujuran mahasiswa? Sehingga tujuan dari penelitian ini ingin mengetahui dampak keteladanan dosen dan penerapan nilai-

nilai moral dalam perkuliahan Psikologi Pendidikan terhadap pembentukan karakter kepatuhan dan kejujuran mahasiswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memberikan dan menganalisis terkait dengan konsep diri positif seorang pendidik dalam menerapkan nilai-nilai moral dalam pembelajaran psikologi. berdasarkan analisis deskriptif dari tulisan ini, diharapkan tulisan ini bias member masukkan / wawasan kepada insan pendidikan, sehingga memahami konsep diri positif dan . Dengan demikian, tulisan ini diharapkan juga bias bermanfaat bagi insan pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Diri Konsep diri adalah pendapat seseorang tentang dirinya sendiri atau pemahaman seseorang tentang dirinya sendiri, baik menyangkut kemampuan mental maupun fisik. Dengan kata lain konsep diri adalah respon seseorang tentang pernyataan "Siapa saya?" Kita semua telah mengajukan pertanyaan ini kepada diri kita berkali-kali dan sementara kadang kita merasa bahwa kita sungguh-sungguh mengetahui siapa kita ini, dan kadang pula kita merasa kebingungan dan tidak dapat memutuskan persoalan tersebut. Kita bisa sangat terkejut mendapatkan bahwa orang lain tidak sependapat dengan persepsi-persepsi diri kita sendiri. Seseorang yang sedang sakit fisik dan mental mungkin dia merasa hidup dalam khayal dan kacau. Peranan psikoterapilah yang mungkin dapat memberikan tentang keadaan dirinya. Nasehat orang yang bijak " Kenalilah diri anda" telah dikumandangkan berabad-abad didalam bermacam-macam bentuk seperti kata-kata mutiara, curahan-curahan keyakinan didalam emosi dan puisi. Pencarian identitas pada saat sekarang ini adalah suatu kebutuhan yang mendesak di zaman teknologi kontemporer yang terus menerus berubah secara cepat dan tidak pandang bulu ini. Konsep diri pada dasarnya mengandung arti keseluruhan gambaran diri yang termasuk persepsi tentang diri,

perasaan, keyakinan dan nilai-nilai yang berhubungan dengan dirinya.

Konsep diri yang akan kita rumuskan berhubungan dengan kepercayaan-kepercayaan yang diyakini diri sendiri, diterima oleh kebanyakan psikolog. Pencetus-pencetus teori konsep diri mengembangkan konsep diri sebagai obyek yang paling penting dan terpusat dalam diri dan pengalaman masing-masing individu karena keunggulannya, sentralitasnya, kontinuitasnya dan berada dalam aspek tingkah laku. Meskipun bahasa telah dinyatakan sebagai satu-satunya sifat yang unik pada manusia, konsep diri merupakan penuntun yang lebih kuat lagi bagi peranan tersebut yang membedakan manusia dari makhluk hidup yang lainnya. R.B. Burns (terjemahan, Eddy, 1993) mengakui bahwa hanya manusia yang mempunyai kemampuan untuk bersikap obyektif terhadap dirinya sendiri, berada terpisah dari dirinya sendiri dan berfikir sebagai apa dirinya dan apa yang ingin dilakukannya dan hendak menjadi apa. Kesadaran diri ini menempatkan implikasinya-implikasi yang sungguh-sungguh pada pengalaman manusia karena melibatkan suatu pencarian arti kehidupan itu sendiri.

Untuk mengetahui identitas seseorang selalu diperhitungkan pemahaman masa lalu, pemahaman kemampuan-kemampuan masa depan, dan pemahaman masa sekarangnya. Konsepsi-konsepsi manusia mengenai dirinya sendiri mempengaruhi pilihan tingkah lakunya dan pengharapannya dari hidup ini. Jadi konsep diri menurut R.B. Burns (terjemahan, Eddy, 1993) merupakan kombinasi dari 1. citra diri: apa yang dilihat seseorang ketika dia melihat pada dirinya sendiri 2. intensitas afektif: seberapa kuat seseorang merasakan bermacam-macam emosi 3. evaluasi diri: apakah seseorang mempunyai pendapat menyenangkan/tidak menyenangkan predisposisi tingkah laku: apa kemungkinan besar yang diperbuat seseorang didalam memberikan respon

dari evaluasi dirinya sendiri. Pembentukan konsep diri merupakan suatu proses yang dinamis dan berubah secara halus. Jadi konsep diri bukan unsur yang tunggal tetapi masing-masing individu memiliki susunan yang berbeda dan berkaitan dengan persepsi-persepsi yang spesifik berasal dari sifat-sifat, kapasitas-kapasitas, aktivitas-aktivitas yang dimiliki dan kejar, apakah berasal dari pengalaman sosial, nilai-nilai yang dipelajari dan lain-lainnya.

1. Gambaran Pendidik Yang Memiliki Konsep Diri Positif

Konsep diri yang positif dapat disamakan dengan evaluasi diri yang positif, perasaan harga diri yang positif, penerimaan diri yang positif. konsep diri yang negative merupakan titik kelemahan seseorang, sinonimnya adalah seseorang yang sama sekali tidak memiliki konsep diri positif, membenci diri, perasaan rendah diri, dan tidak adanya perasaan menghargai dan menerima diri. Seseorang yang sama sekali tidak memiliki titik kelemahan nampaknya hanyalah karakter hasil imajinasi saja, namun menjadi bebas dari segala sifat yang merugikan diri sendiri bukanlah konsep yang hanya omong kosong; itu adalah kemungkinan yang bisa terjadi. Menjadi orang yang bertindak sesuai dengan apa yang dikehendaki dengan pengendalian diri dan kesehatan mental yang penuh adalah pilihan yang dapat diambil setiap manusia (Wayne W. Dyer, terjemahan Marina Katherin, 2003).

Berikut ini gambaran sikap pendidik yang telah bebas dari titik kelemahan sebagai manusia dalam pemikiran dan perilaku. Dengan kata lain pendidik yang memiliki konsep diri yang positif dengan ciri-ciri sebagai berikut

1. Memiliki rasa senang

Yang utama kita akan melihat tipe seorang pendidik yang menyenangkan segalanya dalam hidup ini orang yang melakukan segalanya dengan nyaman, dan tak pernah membuang waktu dengan berkeluh kesah atau mengharap agar keadaan akan berubah. Mereka adalah orang yang antusias terhadap hidup, dan mereka menginginkan

segala yang dapat mereka raih. Mereka senang dengan profesinya, senang berpiknik, menonton film, buku-buku, olah raga, konser, mengunjungi kota-kota, daerah pertanian, hewan pengunungan, segalanya. Mereka menikmati dan mensyukuri hidup yang diberikan Allah. Bila anak didik berada ditengah-tengah orang seperti ini, anak tidak akan mendengar suara-suara keluhan, erangan, ataupun helaan nafas. Bila hari hujan, mereka menyukainya. Bila hari terasa panas, merekapun menjalaninya, bukan mengeluhkannya. Bila mereka sedang terjebak kemacetan, atau berada dipesta, atau sendirian, mereka menghadapi apapun yang ada didepan mereka. Tidak ada sikap berpura-pura senang, namun sikap menerima apa adanya, dan kemampuan menikmati apa yang menjadi kenyataan. Tanyakan kepada mereka apa yang tidak mereka sukai, maka mereka akan sulit memberikan jawaban.

2. Bebas dari rasa bersalah dan rasa cemas

Pendidik yang sehat dan bahagia bebas dari rasa bersalah dan segala rasa cemas yang biasa dirasakan oleh orang yang menjalani kehidupan saat sekarang dengan ketidak berdayaan karena kejadian masa lampau. Tentunya mereka dapat mengakui bila mereka memang melakukan kekeliruan, dan mereka dapat bertekad untuk tidak lagi mengulangi perbuatan tertentu yang berlawanan. Namun mereka tidak membuang-buang waktu mereka dengan berharap seandainya mereka telah melakukan sesuatu, atau menjadi kesal karena mereka benci dengan perbuatan diri sendiri dimasa lampau. Kebebasan sepenuhnya dari rasa bersalah adalah suatu tanda individu yang sehat. Tidak menyesali kejadian masa lampau dan tidak ada usaha untuk membuat orang lain memilih rasa bersalah dengan menanyakan pertanyaan bodoh seperti: "Mengapa kau tidak melakukannya dengan cara itu saja?" atau "tidak malukah kau dengan dirimu sendiri?" Mereka

nampaknya menyadari bahwa menjalani hidup memang demikian, dan tidak sedikit pun rasa penyesalan akan dapat mengubah apa yang telah terjadi di masa lalu. Mereka bebas begitu saja dari rasa bersalah tanpa harus berusaha; karena hal itu memang terjadi secara alami, mereka juga tidak pernah mendorong orang untuk merasa bersalah. Menurut mereka, merasa kesal disaat-saat sekarang hanya membuat mereka semakin buruk, dan belajar dari kejadian masa lampau bermanfaat disbanding menyesali kejadian yang telah lewat. Kita tidak akan pernah melihat mereka memanipulasi orang lain dengan mengatakan betapa buruk perilaku orang itu. Kita juga tidak dapat memanipulasi mereka dengan taktik yang sama. Mereka tidak akan marah pada kita, namun hanya mengabaikan saja. Bukan menjadi kesal dengan anda, mereka lebih baik memilih untuk pergi, atau mengganti topik pembicaraan. Taktik yang umumnya selalu berhasil dilakukan pada kebanyakan orang tidak akan dapat diterapkan pada orang yang berfikiran sehat ini.

3. Menghargai privasi

Mereka telah lepas dari naungan ketergantungan terhadap orang-orang terdekat. Walaupun mereka masih menyimpan cinta dan pengabdian yang begitu mendalam terhadap keluarga, mereka melihat kemandirian sebagai sesuatu yang lebih agung dibanding ketergantungan dalam hubungan manusia. Hubungan yang mereka jalani berdasarkan saling menghormati hak-hak seorang individu untuk membuat keputusan bagi dirinya sendiri. Cinta diungkapkan salah satunya tidak dengan memaksakan kehendak pada orang yang dicintai. Mereka sangat menghargai privasi, yang mungkin akan membuat orang lain merasa dikesampingkan atau ditolak. Pendidik yang menghargai privasi akan toleransi terhadap anak didiknya, misalnya permasalahan yang dialami anak.

4. Tidak membutuhkan persetujuan orang lain

Kita tidak akan melihat sifat yang membutuhkan persetujuan dari orang lain dalam melakukan atau memutuskan sesuatu. Mereka mampu bergerak tanpa persetujuan dan pujian orang lain. Mereka tidak mengejar kehormatan seperti yang dilakukan kebanyakan orang. Mereka bertindak sesuai dengan keinginan sendiri, dan tidak memusingkan penilaian orang atas perilaku mereka. Mereka tidak tergilagila pada pujian dan persetujuan, mereka memang tidak membutuhkan hal-hal semacam itu. Mereka hampir setiap saat berbicara jujur, lansung mengutarakan pendapatnya. Sebaliknya bila kita berkata sesuatu mengenai dirinya, dia tidak akan merasa kesal atau tidak berdaya. Mereka akan mengambil keterangan yang kita berikan, menyaringnya melalui standar mereka sendiri, dan memanfaatkannya untuk lebih untuk lebih memperbaiki diri. Mereka tidak perlu dicintai semua orang, ataupun disetujui oleh semua orang atas apa yang mereka katakan atau lakukan. Mereka menyadari bahwa setiap tindakan mereka pasti mengundang ketidaksetujuan, mereka memang unik, mereka mampu berfungsi sebagai diri sendiri, bukannya dipengaruhi oleh faktor-faktor dari luar, atau didikte dari luar.

5. Memiliki rasa humor

Mereka tahu bagaimana cara tertawa, dan bagaimana menimbulkan tawa. Mereka menemukan humor di segala situasi, dan mereka dapat tertawa disaat-saat yang konyol atau khidmad sekalipun. Mereka senang membantu orang untuk tertawa, dan juga suka menciptakan humor. Mereka bukanlah orang yang serius, kakudan menjalani hidup dengan wajah yang sangar. Mereka tidak mentertawakan orang lain. Mereka melihat segalanya dalam hidup ini sebagai sesuatu yang menyenangkan. Mereka adalah teman-teman yang menyenangkan. Pendidik yang seperti ini dapat menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dan tentunya akan disenangi anak didiknya.

6. Profesional dalam menghadapi masalah

Bagi mereka sebuah masalah hanyalah hambatan yang harus diatasi, bukannya refleksi keberhasilan atau kegagalan mereka. Harga diri mereka terletak didalam diri, dan karenanya, faktor-faktor eksternal dapat dilihat secara obyektif, bukannya ancaman terhadap nilai-nilai mereka. Mereka tidak pernah terlibat dalam perdebatan yang sia-sia. Bila perdebatan dapat membantu terjadinya perubahan, maka mereka akan berdebat, namun tidak akan pernah mau berdebat dengan sia-sia. Mereka bukanlah orang yang hanya melihat dari rupa, menilai orang hanya dari penampilannya saja.

7. Menjaga kesehatan Mereka bukanlah tipe orang yang mudah sakit. Mereka tidak mau dibuat tak berdaya oleh flu atau sakit kepala. Mereka percaya akan kemampuan diri mereka untuk mengusir penyakit seperti itu, dan tidak pernah bercerita pada orang lain betapa sakitnya mereka. Mereka benar-benar merawat tubuh dengan baik. Mereka menyukai diri sendiri, dan karenanya, mereka menjaga makanan yang disantap, berolahraga secara teratur, dan tak ingin tubuh mereka lemah sehingga membuat mereka tak berdaya selama jangka waktu tertentu. Mereka ingin hidup sehat.

8. Kreatif Mereka selalu merasa haus untuk mengetahui sesuatu, mereka mencari lagi dan lagi, dan ingin belajar lebih disetiap saat dalam hidup mereka. Mereka adalah orang yang tekun dalam belajar, dan tidak pernah percaya bahwa mereka tidak bisa apa-apa lagi. Mereka tidak takut dengan kegagalan karena kegagalan adalah opini editorial seseorang saja, dan tidak harus ditakuti karena hal itu tidak mempengaruhi harga diri. Hasilnya mereka tidak akan ragu mencoba segala hal, ikut ambil bagian karena memang menyenangkan, dan tidak pernah takut untuk menjelaskan diri mereka.

9. Sederhana Mereka tidak suka membela diri, mereka tidak mengatur permainan agar orang lain terkesan dengan mereka. Mereka tidak ingin berbusana demi keinginan orang lain, atau bersusah payah menjelaskan tentang diri mereka. Mereka tampil

sederhana. Mereka tidak punya idola, mereka memandang semua orang sebagai manusia biasa, dan tidak menempatkan siapapun lebih penting dibanding diri mereka sendiri. Dalam segalahal mereka tidak menuntut keadilan, Bila orang lain memperoleh hak istimewa, maka mereka melihat hal itu sebagai keuntungan orang tersebut, bukan sebagai alasan untuk merasa kesal.

Interaksi antara mahasiswa dengan dosen selama kuliah Psikologi Pendidikan adalah sebuah proses pembelajaran. Roijackers (1989) mengatakan dalam setiap usaha pengajaran atau mengajar sebenarnya ingin menumbuhkan atau menyempurnakan pola laku. Dalam konteks pendidikan yang dimaksud usaha untuk mencapai penyempurnaan pola laku tersebut diartikan bahwa dosen mengajar supaya peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai sesuatu. tujuan yang ditentukan seperti meningkatkan pengetahuan (ranah kognitif), juga dapat mempengaruhi perubahan sikap (ranah afektif), serta keterampilan (ranah psikomotor) peserta didik. Dengan demikian pengajaran memberi kesan hanya sebagai pekerjaan satu pihak, yaitu pekerjaan dosen saja. Sedangkan pembelajaran juga menyiratkan adanya interaksi antara guru dengan peserta didik.

Menurut Hansen (2008) ranah afektif lebih menekankan terhadap pengalaman belajar yang terkait dengan emosi seseorang. Seperti sikap, minat, perhatian, kesadaran, dan nilai-nilai yang diarahkan berupa terwujudnya perilaku afektif. Dalam konteks ini dapat dijelaskan bahwa pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan dosen agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan karakter, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada para mahasiswa. Dosen yang selalu menyelipkan nilai-nilai moral pada hakekatnya melakukan pembelajaran afektif. Pembelajaran afektif merupakan

upaya yang dilakukan oleh dosen dalam rangka pembentukan dan pengembangan karakter mahasiswa yang mencakup didalamnya dalam rangka pengembangan nilai-nilai moral mahasiswa. Dengan demikian dapat disimpulkan pembelajaran afektif dalam konteks pembelajaran Psikologi Pendidikan memiliki tujuan dan dapat mengembangkan dan membentuk karakter kejujuran berupa tidak menyontek saat ujian.penting untuk dicatat bahwa dosen memiliki peran untuk menjadi teladan dalam berbagai aspek kehidupannya terutama ketika mengajar mahasiswa.

Dasar analisis ini memberikan informasi berharga bagi peneliti khususnya dan dosen pada umumnya, bahwa keteladanan dosen dalam wujud selalu memberi contoh datang tepat waktu dalam mengajar mata kuliah Psikologi Pendidikan dapat meningkatkan karakter kepatuhan mahasiswa, yaitu datang tepat waktu dalam mengikuti perkuliahan Psikologi Pendidikan. Begitu juga dosen yang menyelipkan nilai-nilai moral selama mengajar mata kuliah Psikologi Pendidikan berdampak terhadap terbentuknya karakter kejujuran mahasiswa, yaitu perilaku tidak menyontek dalam ujian. Temuan ini memperkuat teori tentang belajar sosial dan memberikan informasi lebih lanjut mengenai dampak keteladanan dosen yang menerapkan nilai-nilai moral yang dilakukan terstruktur dalam perkuliahan Psikologi Pendidikan mampu meningkatkan kepatuhan dan kejujuran mahasiswa. Dengan berbagai keterbatasan, hasil penelitian ini diharapkan berfungsi sebagai model berharga bagi penelitian dimasa depan dalam rangka mengkaji aspek keteladanan dan nilai-nilai moral yang dimiliki dan disampaikan dosen untuk meningkatkan kepatuhan dan kejujuran mahasiswa.

KESIMPULAN

Ada beberapa tugas dan kewajiban serta sikap yang harus dipenuhi pendidik lebih dulu Mempunyai rasa kasih dan sayang, Memberikan pengajaran dalamrangka

mencari Ridha Allah semata, Memberikan nasehat secara ikhlas kapan dan dimana saja, Bersikap bijaksana memberikan teguran dan nasehat, Bersikap toleran terhadap ilmu lain di luar yang disenangi, Mampu berbicara dengan bahasa anak didiknya dan mampu pula memahami kemampuan anak didiknya, Menyampaikan segala sesuatu harus singkat dan jelas terutama terhadap anak-anak yang masih di tingkat rendah, Mampu mengamalkan ilmunya, jangan sekali-kali munafik, berbeda antara ucapan dan perbuatan. Seorang pendidik yang mampu memenuhi sikap seperti diatas adalah gambaran dari pribadi yang telah memiliki konsep diri positif. Demikian uraian dan kesimpulan tulisan ini. Semoga ini bias membantu pendidik dalam memahami konsep diri positif serta implikasinya dalam pembelajaran, dan bisa pula memberikan tambahan pengetahuan dan bermanfaat bagi insan pendidikan.

Di Perguruan Tinggi (PT) dosen memegang peran ganda yang sangat strategis, selain sebagai sumber utama kemajuan lembaga juga berperan sentral mendidik mahasiswa agar berkarakter dan profesional. Namun fakta di lapangan banyak dosen belum berhasil dalam menjalankan misinya memberikan pendidikan kepada mahasiswa sehingga mampu bersikap jujur, memiliki empati, dan menjadi warga negara yang baik dan efektif. Ini merupakan tantangan mengingat dalam kontek pendidikan formal dewasa ini gerakan pendidikan karakter di PT belum mendapatkan perhatian serius. Untuk membangun karakter di PT membutuhkan komitmen pada setiap tingkatan atau unsur yang ada di PT dan terutama dosen. Dalam konteks inipenting untuk dicatat bahwa dosen memiliki peran untuk menjadi teladan dalam berbagai aspek kehidupannya terutama ketika mengajar mahasiswa.

Temuan penelitian ini memberikan informasi berharga bagi peneliti khususnya dan dosen pada umumnya, bahwa

keteladanan dosen dalam wujud selalu memberi contoh datang tepat waktu dalam mengajar mata kuliah Psikologi Pendidikan dapat meningkatkan karakter kepatuhan mahasiswa, yaitu datang tepat waktu dalam mengikuti perkuliahan Psikologi Pendidikan. Begitu juga dosen yang menyelipkan nilai-nilai moral selama mengajar mata kuliah Psikologi Pendidikan berdampak terhadap terbentuknya karakter kejujuran mahasiswa, yaitu perilaku tidak menyontek dalam ujian.

DAFTAR PUSTAKA

- Aunurrahman. 2009. Belajar dan Pembelajaran. Bandung: Alfabeta.
- Dalyono, M. 2007. Psikologi Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Danim, Sudarwan. 2010. Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru. Bandung: Alfabeta. Djiwandono,
- Sri Esti Wuryani. 2002. Psikologi Pendidikan. Jakarta: Grasindo. Gredler,
- Margaret E. 2011. Learning and Instruction: Teori dan Aplikasi. Jakarta: Kencana.
- R.B.Burns. The Self Concept. (Terjemahan, Eddy, 19930, Penerbit arcan, Jakarta
- Finley, K.Thomas. Mental Dynamics.(Terjemahan, Hikmat Kusumaningrat, 1980), Pancar Kumala, Jakarta
- Gymnastiar, Abdullah.(2002). Menjadi Muslim Presentatif. MQS Pustaka Grafika Kadir
- Munsy, Abdul.(1981). Pedoman Mengajar. Usaha Nasional, Surabaya
- La Rose, (1994), Kisi-kisi Kehidupan ,Pustaka Kartini La rose (1991). Pengembangan Pesona Pribadi. Pustaka Kartini
- PramaGede,(2002), Percaya Cinta Percaya Keajaiban, Gramedia Jakarta W. Dyer, Wayne,Your Erroneous Zone (Terjemahan, Marina Katherin, 2003), Dela Pratasa Publishing.